

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT dari sekian banyak makhluk ciptaan-Nya, karena manusia telah dibekali pikiran dan akal budi untuk memutuskan segala sesuatu dengan baik dalam mengambil keputusan. Dalam sepanjang hidup manusia akan mengalami perkembangan, sejak bayi hingga usia lanjut. Menjadi tua merupakan suatu anugerah dalam hidup karena Allah SWT telah mengaruniai umur panjang, dengan begitu lanjut usia dapat menghargai kesempatan tersebut dengan menggunakan waktu sebaik mungkin guna memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang jauh lebih baik seiring bertambahnya usia.

Lanjut usia merupakan suatu tahap perkembangan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia. Menjadi tua atau yang sering disebut dengan menua adalah salah satu proses yang terjadi secara alami dan normal dalam kehidupan manusia. Menua tidak terjadi secara mendadak, namun telah melewati beberapa tahap perkembangan yang dimulai sejak balita, kanak-kanak, remaja, dewasa awal hingga dewasa akhir atau yang biasa disebut dengan lanjut usia.¹ Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 seseorang dapat dikategorikan lanjut usia apabila usianya telah mencapai 60 enam puluh tahun ke atas. Lanjut usia yang masih mampu

¹ Ganda Sigalingging dkk, "Karakteristik Lanjut Usia yang Mengalami Gangguan Memori", *Jurnal Darma Agung Husada*, Volume 7, Nomor 1, 2020, h. 34

mencari nafkah atau terlibat dalam kegiatan yang mampu menghasilkan barang maupun jasa dianggap sebagai lanjut usia potensial sedangkan lanjut usia yang tidak mampu bekerja dan harus ketergantungan kepada orang lain dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dianggap sebagai lanjut usia yang tidak potensial.²

Proses penuaan dapat ditandai dengan munculnya beberapa perubahan-perubahan, antara lain perubahan kondisi fisik, motorik dan mental. Penuaan membawa perubahan pada tampilan fisik, diantaranya kulit mulai mengendur, timbul kerutan, rambut mulai memutih, penglihatan dan pendengaran mulai berkurang. Perubahan fungsi fisiologis seperti perubahan pada panca indera dan sistem saraf, hingga berkurangnya kemampuan seksual. Perubahan motorik seperti peningkatan risiko jatuh yang disebabkan oleh melemahnya otot dan pengapuran pada tulang, gampang lelah, gerakan melambat, dan persendian akan menjadi lebih kaku. Sedangkan perubahan mental meliputi berkurangnya keinginan berpikir kreatif, berkurangnya kemampuan dalam berargumentasi, kesulitan dalam mengambil keputusan dan menarik kesimpulan, rasa humor berkurang, kosa kata menurun, kemampuan dalam mengingat melemah, menurunnya kemampuan otak dalam membedakan antara rangsangan atau stimulus yang terjadi padanya, sensitif dengan lingkungan sekitar dan mempunyai mental yang keras dan kaku.³

² Muhammad Akbar, "Kajian Terhadap Revisi Undang-undang No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia", *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, Volume 2, Nomor 2, 2019, h.33

³ Enur Nurhayati Muchsin dkk, "Tingkat Stres pada Lansia yang Tidak Tinggal Serumah dengan Keluarga", *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, Volume 4, Nomor 2, 2023, h. 22-23

Akibat dari beberapa perubahan tersebut para lanjut usia pasti akan mengalami keadaan yang disebut sebagai dengan bahaya fisik dan bahaya psikologis. Bahaya fisik merupakan segala sesuatu yang dapat membahayakan kesehatan tubuh seperti masalah pada sirkulasi darah, jantung, rematik, metabolisme, kekurangan gizi, serta penyakit-penyakit yang lain. Kemudian bahaya psikologis merupakan perilaku mengisolasi diri dari lingkungan bermasyarakat, merasa rendah diri, gampang tertekan, gampang tersinggung, gangguan tidur, merasa kesepian, cemas, tegang, tidak sabaran, hingga depresi. Bahaya psikologis pada lanjut usia mempunyai dampak yang lebih besar daripada kelompok usia sebelumnya. Karena penyesuaian diri dan sosial pada lanjut usia lebih sulit, agar lanjut usia tidak tertekan maka dibutuhkan kondisi hidup yang baik.⁴

Menurut Elizabeth B. Hurlock faktor usia merupakan permasalahan normal atau umum dialami manusia, akan tetapi dalam keadaan ini menuntut seseorang lanjut usia untuk beradaptasi dengan baik agar diusianya yang sudah senja tetap sehat, merasa bahagia dan percaya diri.⁵ Kesejahteraan lanjut usia dapat terlihat dari kondisi kesehatannya. Kesehatan berarti berada dalam keadaan sehat baik dari secara fisik, mental, spiritual, serta sosial yang masih memungkinkan seseorang dalam menjalani kehidupan yang produktif secara ekonomi dan sosial.⁶

⁴ Puteri Qurrota Ayyunin Maulidhea, "Gambaran Penerimaan Diri pada Lansia yang Dititipkan oleh Keluarga di Panti Sosial", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 9, Nomor 1, 2022, h. 206-207

⁵ Anisa Widya Ningsih dan Afrinaldi, "Gambaran Penyesuaian Diri Lansia Dalam Penurunan Kemampuan Fisik dan Psikis di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 5, Nomor 1, 2023, h. 1565

⁶ Wiwin Winarsih dkk, "Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Screening Penyakit Tidak Menular di Desa Dladan Banguntapan Bantul", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendekia*, Volume 2, Nomor 1, 2023, h. 10

Keberadaan lanjut usia sering dipandang secara kurang baik, lanjut usia dianggap sebagai beban usia produktif terutama di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Fakta ini menjadikan bertambahnya anggapan menjadi tua identik dengan masalah, terutama risiko kesehatan lebih tinggi dan rentan terhadap penyakit. Pandangan seperti ini timbul karena mereka hanya melihat dari kasus lanjut usia yang tingkat ketergantungan pada orang lain tinggi dan mengalami penurunan kesehatan hingga sakit-sakitan. Padahal para lanjut usia mempunyai kemampuan yang tidak berbeda jauh dengan manusia pada umumnya, hal ini berlawanan dengan anggapan kurang baik yang telah beredar. Sebenarnya, banyak orang yang berada di masa tua cukup aktif, baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, maka kita harus memperlakukan para lanjut usia dengan rasa hormat dan memandang mereka sebagai pribadi yang mempunyai kebutuhan intelektual, biologis emosional serta spiritual.⁷

Spiritual memiliki peran yang cukup penting didalam kehidupan lanjut usia, baik dilihat dari segi fisik maupun psikologis. Terlepas dari latar belakang agama dan sejarah keluarga. Spiritual mempunyai kekuatan ampuh yang dapat membantu membimbing para lanjut usia, spiritual juga mampu memberikan kontribusi yang cukup baik dalam praktik kesehatan.⁸ Spiritualitas merupakan keyakinan akan hubungan pribadi terhadap Tuhan yang maha pencipta dan maha kuasa. Spiritualitas mencakup segala aspek

⁷ Lusya Wahyuning Tyas dan Riska Khusnul Khotimah, "Perbedaan Latar Belakang Pekerjaan dengan Tingkat Kemandirian Lansia", *Jurnal Sabhanga*, Volume 5, Nomor 2, 2023, h. 68

⁸ Irfan Adi Ansyah, "Keefektifan Layanan Edukasi Tentang Ubudiyah Shalat Dalam Meningkatkan Spiritualitas pada Lanjut Usia (lansia) di Desa Pakuniran Probolinggo", *Journal of Research and Community Services*, Volume 1, Nomor 1, 2023, h. 101

yang berkaitan dengan segala sesuatu yang tidak dapat diketahui ataupun ketidakpastian pada kehidupan, mencari makna hidup serta tujuan dalam hidupnya, sadar akan kekuatan yang dimilikinya dengan memakai sumber kekuatan dari dalam diri sendiri, serta memiliki rasa yang terikat dan terhubung dengan diri sendiri dan kepada Tuhan yang maha kuasa dan bijaksana.⁹

Perkembangan spiritual yang baik mampu membantu para lanjut usia ketika berperan aktif di dalam kehidupan, menerima kenyataan, ataupun mengartikan makna serta tujuan dari keberadaannya di dalam kehidupan ini. Spiritual seseorang berubah seiring bertambahnya usia, hal ini akan ditandai dengan bertambah matangnya lanjut usia dalam kehidupan beragama dan keyakinan yang telah terintegrasi di dalam kehidupan. Semua itu akan tampak dari pola pikir dan cara mengambil keputusan. Berubahnya kebutuhan spiritual adalah salah satu parameter yang dapat memberikan dampak pada kualitas hidup pada lanjut usia.¹⁰

Kebutuhan spiritualitas adalah salah satu kebutuhan mendasar pada manusia yang wajib dipenuhi ketika dalam pencarian makna, tujuan, kekuatan dan arah dalam hidup. Dengan memprioritaskan kebutuhan spiritual dalam perawatan kesehatan, kita dapat mengubah persepsi negatif tentang usia lanjut menjadi positif, di mana lanjut usia dipandang sebagai

⁹ Asri Aprilia Rohman, "Hubungan Penerapan Aspek Spiritualitas Perawatan Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Pasien di Ruang Rawat Inap Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021", *Jurnal Keperawatan Galuh*, Volume 4, Nomor 1, 2022, h. 2

¹⁰ Vebry Haryati Lubis dkk, "Hubungan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup Lansia Komunitas Muslim RW 006 Kelurahan Pondok Kacang Timur Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan Tahun 2020", *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, Volume 3, Nomor 2, 2020, h. 91

seseorang yang berharga dan bukan sebagai kelompok yang terpinggirkan. Melainkan seseorang yang memiliki nilai kemanfaatan yang cukup tinggi di dalam kehidupan.¹¹ Tinggi dan rendahnya kebutuhan spritual pada individu dipengaruhi oleh kesadaran dalam menentukan tujuan hidupnya. Kehidupan spiritual yang kuat dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan gangguan psikososial pada lanjut usia. Dengan spiritualitas seseorang dapat bertahan meskipun mengalami kemunduran yang tak terelakkan dalam hidup, spiritualitas mampu mengatasi kehilangan yang terjadi disepanjang hidupnya dengan harapan.¹²

Kebutuhan spiritual yang kurang atau tidak terpenuhi dapat menyebabkan distress spiritual dan berubahnya perilaku maladaptif. Distress spiritual merupakan suatu kondisi ketika seseorang mengalami gangguan kepercayaan ataupun sistem nilai yang telah memberikan mereka kekuatan, harapan serta makna dalam kehidupan.¹³ Orang yang mengalami distress spiritual akan terus merasa bersalah terhadap dirinya sendiri atas segala sesuatu yang telah menimpa dirinya, muncul perasaan tidak berguna, bersalah, bingung serta kehilangan makna hidup. Ketika kebutuhan spiritual seseorang tidak terpenuhi maka akan terjadi perubahan perilaku antara lain merasa kurang nyaman pada kondisi kesadarannya, menganggap penyakit sebagai hukuman, takut bergantung kepada orang lain, memiliki perasaan

¹¹ Heni Purnama dkk, "Kebutuhan Spiritualitas Lansia dengan Penyakit Kronis: Literatur Review", *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing) Edisi Khusus*, Volume 7, Nomor 3, 2021, h. 27

¹² Fariz Alqomar Zailani Wahid, "Hubungan Faktor Spiritual Dan Faktor Demografi (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan) Terhadap Kualitas Hidup Penderita Rheumatoid Arthritis", *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, Volume 4, 2021, h. 1187

¹³ Tanti Suryawantie dkk, "Pemenuhan Kebutuhan Dasar Spiritual pada Pasien Stroke Pasca Akut di Ruang Cempaka RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2019", *Jurnal Keperawatan Dirgahayu*, Volume 1, Nomor 2, 2019, h. 30

ambivalen kepada Tuhan, murung, mudah putus asa, mengkhawatirkan masa lalu dan masa depan.¹⁴

Distres spiritual akan bertambah seiring dengan seseorang melakukan pencarian akan makna tentang sesuatu yang telah terjadi, hal ini mungkin akan menyebabkan perasaan kesepian dan tersisihkan dari orang disekitarnya. Seseorang mungkin bertanya-tanya darimana makna hidup mereka berasal, timbul pertanyaan yang berkaitan dengan jalan hidup secara menyeluruh, tujuan hidup mereka serta sumber atau asal makna hidup itu sendiri.¹⁵ Masalah spiritual tersebut dapat mengakibatkan seseorang menjadi kehilangan hubungan dengan Tuhan dan merasa bahwa hidupnya tidak ada artinya. Perasaan negatif tersebut dapat mengakibatkan stres dan depresi berat, yang berdampak pada penurunan pada imun tubuh, hal ini dapat memperburuk kondisi kesehatan.

Spiritualitas pada lanjut usia sangat rentan mengalami perubahan hal ini terjadi disebabkan penurunan fungsi fisik pada lanjut usia. Dimana hal ini dapat mengakibatkan lanjut usia mengalami perubahan perilaku spiritual, kesehatan menurun dan kurangnya dukungan pada lanjut usia. Menurunnya kesehatan dapat menyebabkan lanjut usia tidak dapat melakukan kegiatan seperti sebelumnya dan membuat lanjut usia mengalami keterbatasan dalam bergerak sehingga sulit untuk berpindah tempat. Hal ini dapat mengganggu

¹⁴ Nurhanif dkk, "Gambaran Peran Perawat terhadap Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Ruang ICU", *Jurnal of Bionursing*, Volume 2, Nomor 1, 2020, h. 39

¹⁵ Hermin Husaeni dan Abdul Haris, "Aspek Spiritualitas dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Volume 9, Nomor 2, 2020, h. 961

praktik spiritual mereka yang sebelumnya mereka dapat melaksanakan aktivitas ibadah kini terdapat banyak hambatan.¹⁶

Perubahan fisik dan psikologis pada lansia menyebabkan Lansia memiliki keterbatasan dalam kesehariannya, hal ini menyebabkan lansia sulit untuk terlibat kegiatan spiritual dengan baik dan nyaman, seperti berdoa, shalat, berdzikir, mengaji dan kegiatan spiritual lainnya. Rata-rata lansia mengalami penurunan pada daya ingat, intelegensi, penalaran, dan pemecahan masalah kompleks menurun seiring bertambahnya usia daripada orang dewasa yang lebih muda. Hal ini dapat menyebabkan lansia merasa kurang nyaman pada saat berbicara dengan orang lain. Hal ini dapat menjadikan spiritualitas lanjut usia menjadi terganggu dan semangat dalam melaksanakan kegiatan spiritual menurun.¹⁷ Membantu para lansia mengatasi masalah yang ada, lansia memerlukan bimbingan, pendampingan serta penguatan dalam melaksanakan ibadah.

Salah satu kegiatan yang ada di Dusun Cabe, Desa Bendo, Kecamatan Gondang yang berkaitan dengan spiritualitas adalah budaya tahlilan. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Cabe ini telah disesuaikan dengan keadaan masyarakat dan lingkungan. Tahlilan adalah salah satu budaya religus yang bersifat partisipasif dengan melibatkan masyarakat di Dusun Cabe. Budaya ini telah menjadi bagian dari Dusun Cabe Desa Bendo, karena kegiatan tahlil merupakan salah satu kegiatan

¹⁶ Sri Setyowati dkk, "Spiritualitas Berhubungan dengan Kesepian pada Lanjut Usia", *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Volume 4 Nomor 1, 2021, h. 68

¹⁷ Muhammad Fajar dkk, "Gambaran Pengalaman Spiritual pada Lanjut Usia Sehat di Masa Pandemi Covid-19", *Idea Nursing Journal*, Volume 13, Nomor 3, 2022, h.45

yang sering dilaksanakan oleh umat Islam di Jawa, khususnya di kalangan Ahlussunah Wal Jamaah An-Nahdliyah. Dimana warga Dusun Cabe Desa Bendo mayoritas pengikut Ahlussunah Wal Jamaah An-Nahdliyah. Sehingga sangat mengedepankan kegiatan amaliah-amaliah Ahlussunah Wal Jamaah An-Nahdliyah.

Kegiatan tahlil dilaksanakan satu pekan sekali pada hari Minggu malam Senin pada pukul 18.15 WIB yang dilakukan di rumah-rumah jamaah secara bergantian setiap minggunya. Dengan tujuan untuk melestarikan budaya yang dibawa oleh walisongo, mengamalkan amaliyah Ahlussunah Wal Jamaah An-Nadhliah dan khususnya bagi lanjut usia mengembangkan karakter religius, belajar untuk mencintai dan menerima diri, mampu membangun dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT dan sesama makhluk. Kegiatan tahlilan ini diawali dengan membaca tawasul kepada Allah SWT, Nabi dan Rasul, membaca surah al-fatihah, surah al-ikhlas, surah al-falaq, surah an-nas, istighfar, kemudian membaca tahlil yang dipimpin oleh koordinator kegiatan secara bergiliran disetiap minggunya. Kemudian dilanjutkan dengan mauidhoh hasanah yang diisi oleh pemuka agama setempat tentang pengetahuan agama, sehingga jamaah tahlil dapat meningkatkan wawasan pengetahuan, pemahaman spiritual, keimanan dan semangat dalam melaksanakan ibadah. Dan kegiatan ditutup dengan doa.

Kegiatan tahlilan dilakukan penduduk dengan harapan agar Allah SWT mengampuni kesalahan dan dosa-dosa orang yang telah wafat dan memberikan perlindungan kepada keluarga yang masih hidup. Selain itu,

sebagai ritual keagamaan dalam kematian, bacaan tahlil sebagai hadiah untuk ahli kubur, biasanya sebagai peringatan hari sepeeninggalan ahli kubur, mendoakan secara bersama-sama. Selain itu kegiatan tahlilan bertujuan untuk bertaubat atau meminta ampunan kepada Allah SWT, sebagai sarana muhasabah diri, penenang diri. Dengan demikian, kegiatan tahlilan memberikan jalan alternatif bagi para lanjut usia guna mencapai tujuan mereka, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan spiritualitas. Alasan seseorang mengikuti tahlilan disebabkan oleh perasaan keringnya spiritual yang berada dalam dirinya.

Tahlilan pada umumnya dilakukan oleh bapak-bapak untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah wafat pada hari ke-3, 7, 40 100, 1 tahun, 2 tahun, dan pada hari ke-1000. Jamaah tahlil Al-Kadhijah sengaja didirikan untuk menjadi sebuah wadah bagi ibu-ibu Dusun Cabe Desa Bendo yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada awalnya kegiatan tahlil jamaah Al-Kadhijah ini diikuti oleh jamaah ibu-ibu muda dan tua. Seiring berjalannya waktu terjadi seleksi alam kini mayoritas jamaahnya lanjut usia. Hal ini menjadikan hal unik tersendiri karena secara umum lanjut usia identik dengan kondisi fisik yang menurun penurunan bahkan tidak sedikit yang mengalami sakit-sakitan. Akan tetapi kebanyakan lanjut usia di Dusun Cabe Desa Bendo masih produktif dan sangat antusias mengikuti kegiatan tahlilan.

Majelis Al-Kadhijah memiliki banyak aturan keagamaan untuk mencapai tujuan hidup, mengajak para jamaahnya untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apabila tahlil yang

dilaksanakan oleh lanjut usia tidak dilandasi rasa kesadaran diri pada setiap individu, baik kesadaran yang bersumber dari dalam diri sendiri ataupun dari ajakan orang lain, maka majelis tahlil yang diikuti para lanjut usia tersebut tidak akan pernah berdiri dan berlangsung hingga saat ini. Fungsi tahlil sendiri yaitu mendoakan para leluhur yang telah berpulang dan komitmen untuk selalu menjadi seseorang yang jauh lebih baik, dari segi moral dan spiritualnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Deni Irawan dkk menyimpulkan bahwa spiritual mempunyai peran penting dalam membantu lanjut usia dalam mengatasi stres. Kualitas hidup lanjut usia sangat dipengaruhi oleh kualitas spiritualnya. Lanjut usia yang memiliki kualitas spiritual yang bagus akan terlihat lebih tenang dan santai dalam menjalani kehidupan, merasakan hidupnya lebih bermakna, dan tidak mudah mengeluh atau melimpahkan kesalahan pada orang lain dan urgensi terpenting lanjut usia adalah mampu mengartikan makna dan tujuan keberadaannya dalam dunia ini.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anton Priyo menyimpulkan bahwa spiritualitas dalam islam mampu membantu seseorang untuk menunjukkan mereka makna dan mencapai tujuan hidup dan cenderung menunjukkan nilai personalnya. Spiritualitas dalam islam mencakup beberapa komponen, antara lain hukum islam, cinta, keyakinan, harapan, praktik keagamaan, memperkuat iman dan ketakwaan seseorang,

¹⁸ Deni Irawan dkk, "Urgensi Nilai Spiritual bagi Lansia dalam Menghilangkan Rasa Stres", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Volume 4, Nomor 2, 2022, h. 253

meningkatkan karakter moral, mencapai kedamaian abadi, selamat dunia akhirat dan memasuki surga.¹⁹

Berikutnya, berdasarkan hasil penelitian Bestfy Anitasari dan Fitriani menyimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual terdapat korelasi yang kuat dengan kualitas hidup lanjut usia. Apabila kebutuhan spiritual lanjut usia terpenuhi dengan benar maka kualitas hidupnya juga pasti akan meningkat. Dalam memenuhi kebutuhan spiritual melalui acara yang mampu mendekatkan diri kepada Tuhan YME seperti berdoa, membaca kitab suci serta beribadah. Selain itu, kebutuhan spiritual juga dapat dipenuhi dengan cara membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan alam sekitar, mendapatkan ketenangan batin., menemukan arti kedamaian dalam hidup.²⁰

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai "Spiritualitas Lansia Jamaah Tahlil Al-Kadhijah Dusun Cabe Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung" untuk mengetahui gambaran spiritualitas pada lansia yang aktif mengikuti kegiatan tahlil di Dusun Cabe Desa Bendo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung.

¹⁹ Anton Priyo Nugroho, "Mendalami Makna dan Tujuan Spiritualitas dalam Islam", *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 7, Nomor 1, 2022, h. 149

²⁰ Bestfy Anitasari dan Fitriani, "Hubungan Pemenuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup Lansia : Literature Review", *Jurnal Fenomena Kesehatan*, Volume 4 Nomor 1, 2021, h. 476

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pengalaman batin lansia jamaah tahlil Al-Kadhijah dalam melakukan aktivitas ibadah sehari-hari?
2. Bagaimana makna pengalaman batin lansia jamaah tahlil Al-Kadhijah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengalaman batin lansia jamaah tahlil Al-Kadhijah dalam melakukan aktivitas ibadah sehari-hari.
2. Mengetahui makna pengalaman batin lansia jamaah tahlil Al-Kadhijah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk berbagai ilmu dan menambah literatur khasanah keilmuan jurusan tasawuf dan psikoterapi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Khususnya yang mengkaji Spiritualitas Lansia Jamaah Tahlil Al-Kadhijah Dusun Cabe Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keluarga, kerabat, mengetahui Spiritualitas Lansia Jamaah Tahlil Al-Kadhijah Dusun Cabe Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi dengan dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain : bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian penelitian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama, pada bagian ini berisi tentang :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : teori tentang lanjut usia, spiritualitas, tahlilan, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : pendekatan penelitian dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, analisis data, dan validitas penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari : gambaran lokasi penelitian, sejarah majelis tahlil Al-Kadhijah, deskripsi hasil penelitian, pembahasan dan temuan yang didapat peneliti lalu dikaitkan dengan teori yang sudah ada.

Bab V Penutup, pada bagian ini menjelaskan temuan utama dari penelitian yang telah dilakukan. Temuan ini mengacu pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan pada awal penelitian. Kemudian saran-saran.

Bagian akhir dari skripsi ini, memuat uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.